

Batu Bara Mulai Menghangat

Tanggal : Kamis, 08 Oktober 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 19
Wartawan : Finna U Ulfah, Lorenzo A Mahardhika
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Robertus Yanuar Hardy (*Kepala Riset Kresna Sekuritas*), Ibrahim (*Direktur TRFX Garuda Berjangka*), Wahyu Laksono (*Analisis Central Capital Futures*)
Rubrik : Investasi
Topik : Batubara

| PROSPEK HARGA KOMODITAS |

BATU BARA MULAI MENGHANGAT

Bisnis, JAKARTA — Harga batu bara terus berada di jalur hijau dan diproyeksikan dapat mempertahankan tren penguatannya pada sisa tahun ini dengan ditopang oleh sejumlah sentimen positif.

Finna U. Ulfah & Lorenzo A. Mahardhika
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data Bloomberg, pada penutupan perdagangan Selasa (6/10), harga batu bara Newcastle berjangka untuk kontrak Januari 2021 masih parkir di zona hijau, di level US\$64,4 per ton atau naik 0,78%. Pada penutupan perdagangan sebelumnya, harga menguat hingga 1,91%.

Adapun, harga batu bara telah menguat hingga 20,37% sejak menyentuh level terendahnya pada 1 bulan lalu di level US\$53,5 per ton. Kendati demikian, sepanjang tahun berjalan 2020, harga batu bara masih terkoreksi 12,2%.

Mengutip publikasi Morgan Stanley terbaru, permintaan batu bara sudah tampak lebih kuat dan pengurangan pasokan telah mendukung pengetatan pasar sehingga harga berhasil dalam tren kenaikan.

"Kenaikan baru-baru ini disebabkan oleh peningkatan pembelian spot dari konsumen utama China," tulis Morgan Stanley seperti dikutip pada Rabu (7/10).

Untuk diketahui, pemerintah

China dalam beberapa bulan terakhir tengah membatasi impor batu bara untuk menyerap pasokan dalam negeri. Namun, produksi batu bara di sebagian daerah tengah dalam tekanan seiring dengan adanya tindakan keras dari otoritas terhadap produksi ilegal.

Hal itu memperketat pasokan padahal permintaan sudah mulai menunjukkan pemulihan. Tidak hanya itu, ketatnya produksi dalam negeri China menjadi sinyal pemerintah mungkin akan melonggarkan keran impor konsumen batu bara terbesar dunia tersebut.

Selain itu, Morgan Stanley menyatakan bahwa pembangkit listrik dari batu bara untuk importir utama seperti India, Jepang, dan Korea Selatan kembali normal.

Sementara itu, Kepala Riset Kresna Sekuritas Robertus Yanuar Hardy mengatakan bahwa penguatan harga batu bara didukung oleh dua sentimen, yaitu cuaca dingin di Korea Selatan dan penutupan salah satu pembangkit nuklir milik Kansai (Jepang) yang berkapasitas 870 megawatt (MW) hingga 4 bulan ke depan.

Adapun, sentimen kenaikan harga komoditas itu telah mendorong mayoritas emiten batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) berada di zona hijau. Penguatan saham didukung oleh PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) yang naik 2%, diikuti saham PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) yang menguat 1,75%, dan saham PT Harum Energy Tbk. (HRUM) yang naik 1,61%. Tidak mau kalah, saham PT Indika Energy Tbk. (INDY) juga naik 1,09% dan disusul oleh saham PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang menguat 0,44%.

MASIH RENTAN

Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim menilai, harga batu bara dunia masih rentan terkoreksi.

Dia menjelaskan, perhatian pelaku pasar tengah tertuju pada mandeknya pembicaraan paket stimulus fiskal yang dihentikan oleh Presiden AS Donald Trump. Dia menghentikan perundingan stimulus tersebut hingga pemilihan presiden rampung, padahal sentimen ini sangat dinantikan oleh pelaku pasar.

"Ini membuat kegaduhan di

“

Kenaikan baru-baru ini disebabkan oleh peningkatan pembelian spot dari konsumen utama China.

pasar yang membuat harga batu bara turun," katanya kepada *Bisnis*, Rabu (7/10).

Ibrahim menambahkan, selain ketidakpastian stimulus fiskal AS, permintaan batu bara dunia pada saat ini sejatinya masih lemah.

Hal tersebut juga diperberat dengan rencana sejumlah negara yang hendak beralih ke sumber energi terbarukan. Sentimen ini akan makin menekan permintaan dan harga batu bara dalam beberapa waktu ke depan.

Senada, Analisis Capital Futures

Wahyu Laksono mengatakan, pergerakan harga batu bara dibayangi oleh prospek permintaan yang belum membaik akibat pandemi Covid-19.

Meskipun begitu, imbuhnya, harga batu bara masih memiliki peluang untuk naik. Potensi tersebut ditopang oleh kebijakan China.

Selain itu, meski resesi ekonomi telah terjadi pada sebagian besar negara, harapan pasar akan munculnya stimulus besar secara moneter maupun fiskal juga akan memicu kenaikan harga batu bara.

Hal tersebut, lanjutnya, akan memicu terjadinya *reflationary trade* yang juga telah didukung oleh bank sentral AS, The Federal Reserve.

Wahyu menjelaskan, saat ini The Fed menggunakan target rata-rata inflasi yang diperbolehkan melewati 2% tanpa harus mengubah kebijakannya.

"Ini sangat akomodatif dan longgar dan dapat memicu pelemahan dolar AS dan menguatkan lawan dolar AS seperti mata uang lain dan komoditas, termasuk batu bara," jelasnya. □